

**Perspektif Mahasiswa dan Dosen serta Upaya Membekali Mahasiswa Calon Guru
Menghadapi Pembelajaran Daring di Era 4.0**

Meida Rabia Sihite

Universitas Alwashliyah Medan
E-mail: meidarabia55@gmail.com

Linda Astuti Rangkuti

Universitas Alwashliyah Medan
E-mail: lindaray003@gmail.com

Submitted: 08-10-2022

Accepted: 10-11-2022

Published: 01-02-2023

Abstract

This study is based on issues encountered by students and lecturers on online learning during Covid-19 pandemic. Students and lecturers have not adapted to online learning due to inability to use applications and other factors. For this reason, students and lecturers needed to be equipped with technological literacy. This study aims at analyzing students and lecturers' perspectives toward online learning due to the Covid-19 pandemic and to find out efforts FKIP Univa Medan can make to equip students as teacher candidates to face opportunities and challenges on online learning in the 4.0 Era. This study employed a descriptive approach. Respondents were 6th semester students and lecturers teaching the courses with a total of 70 people. Data were obtained by using observation, questionnaire and interview. Data analysis includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing stages. Results of secondary data collection revealed lecturers combined synchronous and asynchronous online learning methods. There were two types of perspective analyzed: cognitive and behavioral perspectives. Results indicated that respondents had positive cognitive and behavioral perspectives toward online learning because they strongly agreed online learning was appropriate solution during the Covid-19 pandemic and various conveniences obtained from it. Negative behavioral perspectives arose only due to internal and external constraints faced on online learning. Effort that could be made to equip students to face opportunities and challenges on online learning in the 4.0 Era was by incorporating new courses including technological literacy, ICT and multimedia in learning, and online learning micro teaching into curriculum of study programs.

Keywords: *perspective, online learning, covid-19*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh problematika yang dihadapi oleh mahasiswa dan dosen ketika pembelajaran daring selama pandemi Covid-19. Mahasiswa dan dosen belum beradaptasi dengan pembelajaran daring karena ketidakmampuan menggunakan aplikasi dan berbagai faktor lainnya. Oleh sebab itu, mahasiswa dan dosen perlu dibekali dengan literasi teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perspektif mahasiswa dan dosen terhadap pembelajaran daring akibat pandemi Covid-19 serta mengetahui upaya yang dapat dilakukan FKIP Univa Medan untuk membekali mahasiswa sebagai calon guru untuk menjawab peluang dan tantangan dalam pembelajaran daring di Era 4.0. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Responden penelitian adalah mahasiswa semester VI dan dosen pengampu mata kuliah dengan jumlah 70 orang. Data diperoleh dengan instrumen observasi, kuesioner, dan wawancara. Analisis data meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari hasil pengumpulan data sekunder dapat dilihat bahwa dosen mengkombinasikan metode pembelajaran daring *synchronous* dan *asynchronous*. Terdapat dua jenis perspektif yang dianalisis yaitu perspektif kognitif dan perilaku. Dari hasil analisis data diketahui bahwa responden memiliki perspektif kognitif dan perspektif perilaku yang positif terhadap pembelajaran daring karena responden sangat setuju bahwa pembelajaran daring merupakan solusi yang tepat di masa pandemi Covid-19 serta berbagai kemudahan diperoleh dalam pembelajaran tersebut. Perspektif perilaku yang negatif muncul hanya karena adanya kendala internal dan eksternal yang dihadapi dalam pembelajaran daring. Upaya yang dapat dilakukan untuk membekali mahasiswa menghadapi peluang dan tantangan dalam pembelajaran daring di Era 4.0 yaitu dengan memasukkan mata kuliah baru antara lain literasi teknologi, *ICT* dan multimedia dalam pembelajaran, dan *micro teaching* pembelajaran daring ke dalam kurikulum program studi.

Kata kunci: perspektif, pembelajaran daring, covid-19

PENDAHULUAN

Pandemi Coronavirus Disease (Covid-19) telah memaksa para akademisi untuk beradaptasi dengan situasi pembelajaran dalam jaringan (daring) dimana guru dan dosen seharusnya mampu menyajikan pembelajaran yang efektif dan menarik sehingga mampu meningkatkan minat murid/mahasiswa dalam belajar. Di sisi lain murid/mahasiswa juga harus turut beradaptasi dengan menggunakan berbagai aplikasi untuk membiasakan mereka melakukan pembelajaran secara daring. Sementara pada kenyataannya, banyak sekali problematika yang muncul dalam pembelajaran daring diantaranya mahasiswa yang sulit dalam memahami materi akibat dosennya yang kurang menarik dalam memberikan materi pada pembelajaran daring serta para pendidik yang gagap teknologi, lingkungan belajar yang harus kondusif, dan keterbatasan terhadap akses internet (Fadilla et al., 2021; Putra, 2020; Cahyadi, 2020).

Meskipun ada beberapa kelemahan dari pendidikan *online*, namun juga memiliki manfaat, seperti membantu siswa mengembangkan tingkat otonomi dan orisinalitas yang kuat (Arnesi & Hamid, 2015). Video, pesan suara (audio), materi/modul digital, dan animasi hanyalah beberapa cara pembelajaran *online* dapat memperkaya

pengalaman pendidikan siswa. *Zoom Meeting*, *Google Classroom*, dan *WhatsApp Group* hanyalah beberapa alat yang banyak digunakan di Indonesia untuk memfasilitasi pendidikan elektronik. Salah satu inovasi pendidikan yang dikembangkan untuk mengatasi kesulitan ketersediaan sumber belajar yang sangat beragam di masa pandemi adalah metode pembelajaran daring (Pratiwi, 2020).

Sektor pendidikan akan merasakan dampak pandemi Covid-19 baik secara langsung maupun dalam perjalanan waktu (Aji, 2020). Peluang dan tantangan menanti pendidik masa depan dalam iklim pendidikan Era 4.0. Era 4.0 diantisipasi akan memungkinkan perguruan tinggi mewujudkan pendidikan cerdas dengan meningkatkan dan menstandarkan mutu pendidikan, memperluas akses pendidikan, dan menjadikan pendidikan lebih relevan dalam mengejar pencapaian kelas dunia. Untuk mencapai tujuan tersebut, interaksi pembelajaran dilakukan melalui *blended learning* (melalui kolaborasi), *project-based learning* (melalui publikasi), dan *flipped classroom* (melalui interaksi publik dan interaksi digital) (Theffidy, 2020). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Alwashliyah (Univa) Medan sebagai institusi pencetak guru masa depan seharusnya membekali mahasiswa untuk menjawab peluang dan tantangan Era 4.0 dengan konten kurikulum yang relevan.

Pembelajaran daring dengan metode *synchronous* dan *asynchronous* perlu dilakukan secara kolaboratif demi mendukung tercapainya kompetensi yang diharapkan. Mahasiswa sebagai calon guru perlu dibekali dengan kompetensi memanfaatkan teknologi yang canggih demi menjawab peluang dan tantangan pembelajaran daring di Era 4.0. Aw (2011) mengatakan bahwa perspektif adalah proses internal yang disadari individu ketika membuat keputusan tentang dan bereaksi terhadap rangsangan yang masuk. Panca indra menangkap rangsangan ini, dan kemudian emosi seseorang secara intuitif memberinya makna. Perspektif adalah sudut pandang dari mana masalah dilihat atau fenomena diamati (Martono, 2010). Dapat disimpulkan bahwa perspektif adalah cara pandang atau cara berperilaku yang muncul akibat kesadaran terhadap suatu isu yang terjadi. Dalam penelitian ini peneliti hanya melihat perspektif kognitif dan perspektif perilaku mahasiswa dan dosen FKIP Univa Medan terhadap pembelajaran daring. Dari analisis perspektif tersebut diharapkan akan memberi masukan untuk peninjauan mata kuliah kurikulum prodi di FKIP Univa Medan demi membekali mahasiswa sebagai calon guru menghadapi peluang dan tantangan pembelajaran daring di Era 4.0.

Pendidikan jarak jauh, atau pembelajaran *online*, adalah pengajaran yang disampaikan secara digital, melalui perangkat elektronik seperti web dan aplikasi seluler (Putria et al., 2020). Alat digital, seperti *Google Classroom*, *Rumah Belajar*, *Zoom*, *WhatsApp*, dan lainnya memungkinkan pendidikan *online* (Dewi, 2020). Berdasarkan definisi di atas, jelaslah bahwa pembelajaran daring adalah proses memperoleh pengetahuan yang tidak melibatkan interaksi langsung antara guru dan siswa melainkan memanfaatkan media digital dan internet.

Adapun jenis-jenis metode pembelajaran daring yaitu: *Synchronous* dan *Asynchronous*. Pembelajaran *Synchronous* adalah pembelajaran dimana peserta didik berinteraksi dengan guru/dosen melalui teknologi media *online* seperti *conference*, satelit, telekonferensi, video dan *chatting*, sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan (Narayana, 2016). Sebaliknya, pembelajaran dengan metode *Asynchronous* adalah metode pembelajaran dimana peserta didik bebas menentukan waktu belajar sesuai dengan mereka pilih.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilakunya diamati. Data primer dan data sekunder adalah dua jenis informasi yang digunakan dalam penelitian ini. Mahasiswa, dosen, ketua program studi dan Wakil Dekan Bidang Akademik semuanya berkontribusi dalam proses pengumpulan data primer. Sedangkan konten *Google Classroom*, *spreadsheet* berita acara perkuliahan daring, notulen rapat, statistik jumlah siswa dan jumlah dosen adalah sumber data sekunder dalam penelitian ini.

Observasi, kuesioner, wawancara, dan catatan semua digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini. Data tentang metode pembelajaran *online* sinkronus dan asinkronus yang digunakan oleh dosen dikumpulkan melalui observasi. Kelas kuliah virtual, khususnya kelas *Google Classroom* yang digunakan oleh dosen dan *spreadsheet* berita acara perkuliahan daring diamati secara sistematis. Lima belas pernyataan dalam kuesioner digunakan untuk penyelidikan ini.

Wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur adalah tiga jenis utama alat pengumpul data (Sugiyono, 2018). Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur yang dilakukan kepada mahasiswa dan dosen pengampu mata kuliah. Pada wawancara ini, peneliti mewawancarai narasumber dengan menggunakan format terstruktur *google form* melalui media sosial yaitu pesan tertulis melalui *WhatsApp*. Sedangkan wawancara semi terstruktur dilakukan dengan cara wawancara lisan secara langsung untuk mengumpulkan data dari narasumber ketua prodi dan Wakil Dekan Bidang Akademik. Sedangkan pendekatan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang profil FKIP Univa Medan secara keseluruhan, sejarah pendirian dan perkembangannya, infrastruktur, struktur organisasi dan kemahasiswaannya, serta penggunaan medianya dalam pendidikan jarak jauh.

Miles et al. (2018) menyatakan proses tiga tahap untuk analisis data kualitatif yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan verifikasi. Peneliti mengurangi sejumlah besar data mentah yang dikumpulkan di lapangan melalui metode kuesioner, wawancara, dan dokumentasi yang cermat menjadi potongan-potongan yang lebih mudah dikelola dengan meringkas, memilih, dan memusatkan perhatian pada data yang paling relevan dengan tujuan penelitian. Setelah data direduksi atau dirangkum, presentasi terjadi. Deskripsi singkat menggunakan teks deskriptif, dan diagram, digunakan selama tahap penyajian data. berpendapat bahwa langkah ketiga dan terakhir dalam analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan dan kemudian memverifikasi kesimpulan tersebut. Agar dapat dipertanggungjawabkan dengan benar, kesimpulan akhir perlu diverifikasi, tetapi hal ini tidak terjadi sampai setelah tahap pengumpulan data selesai.

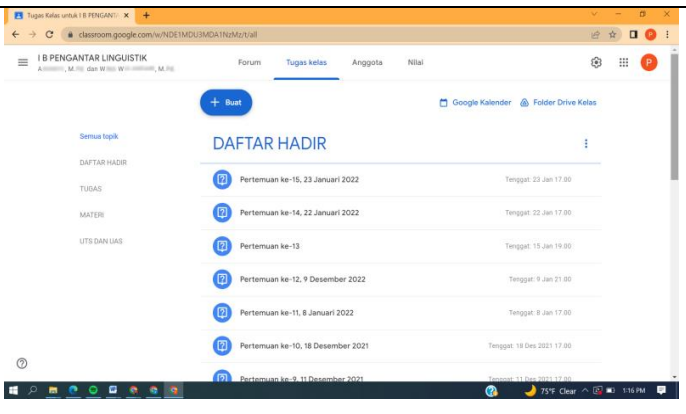
HASIL DAN PEMBAHASAN

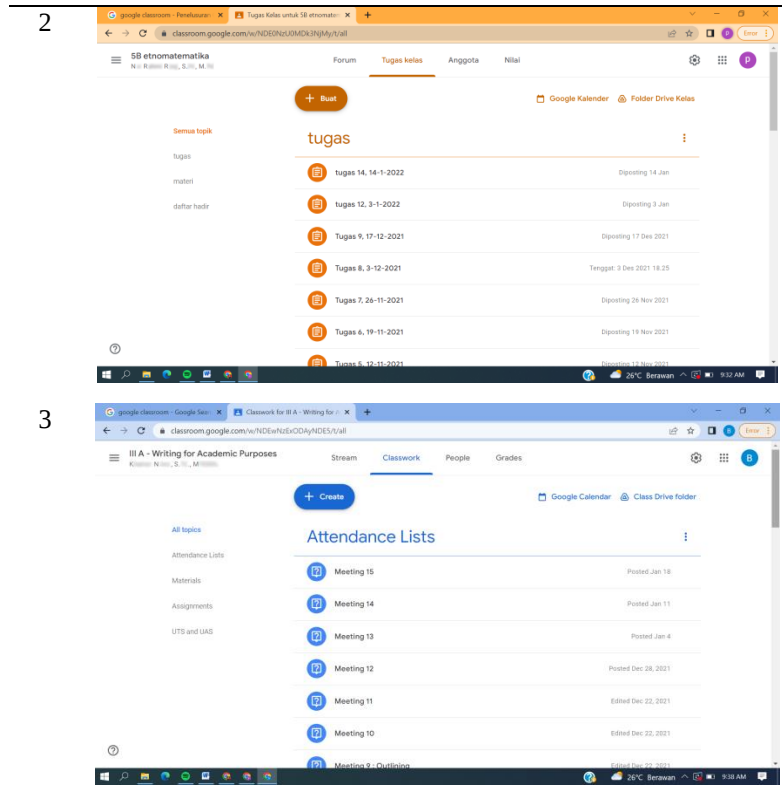
1. Hasil Observasi Data sekunder

Data sekunder telah dikumpulkan melalui pengamatan peneliti. Penelitian ini mengungkapkan bahwa total mahasiswa yang terdaftar di FKIP Univa Medan berjumlah 229 orang, yang terdiri atas 113 orang di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, 54 orang di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, dan 62 orang di Program Studi Pendidikan Matematika. Dosen pengampu mata kuliah berjumlah 33 orang yaitu dua belas orang mengajar di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, delapan orang mengajar di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, dan delapan orang mengajar di Prodi Pendidikan Matematika. Lima orang dosen lainnya mengampu Mata Kuliah Dasar Umum yang diamanatkan universitas mengajar di ketiga program studi tersebut. Responden dalam penelitian ini berjumlah 70 orang. Responden mahasiswa berjumlah 61 orang yang terdiri atas mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia 34 orang, Prodi Pendidikan Bahasa Inggris 15 orang, dan Prodi Pendidikan Matematika 12 orang; keseluruhannya adalah mahasiswa semester enam. Dua orang dosen mewakili setiap program studi. Berikutnya diwawancarai ketiga ketua program studi dan Wakil Dekan Bidang Akademik.

Selanjutnya observasi sistematis dilakukan untuk memperoleh data sekunder berkaitan dengan metode pembelajaran daring (*synchronous* dan *asynchronous*) yang dilakukan oleh dosen. Selama pandemi, kelas virtual (*asynchronous*) yang digunakan adalah *google classroom*. Dari hasil observasi ditemukan bahwa selama perkuliahan daring, dosen tidak membuat *google classroom* pribadi melainkan menggunakan *google classroom* yang telah dibuat oleh prodi. Sebanyak 27 orang dosen (81.81%) mahir menggunakan *google classroom* sebagai kelas virtual. Hal ini dapat diamati dari *google classroom* yang sudah terisi sesuai dengan topiknya. Sampel *screenshot* tampilan *google classroom* dosen yang sudah mahir dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sampel *Screenshot* Tampilan *Google Classroom* Dosen yang Sudah Mahir

No	Screenshot
1	

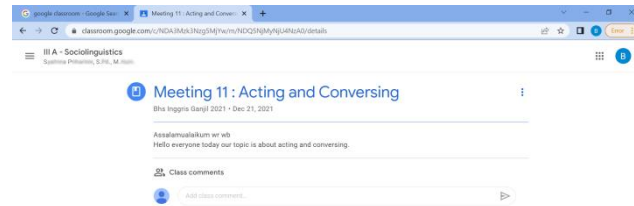


Berdasarkan Tabel 1, walaupun ditemukan sebanyak 27 orang dosen (81.81%) mahir menggunakan *google classroom*, namun masih ditemukan 6 orang dosen (18%) yang belum mahir menggunakan *google classroom*. Hal ini dapat dilihat dari *google classroom* dosen yang tidak teratur. Sampel *screenshot* tampilan *google classroom* dosen yang belum mahir dapat diamati pada Tabel 2.

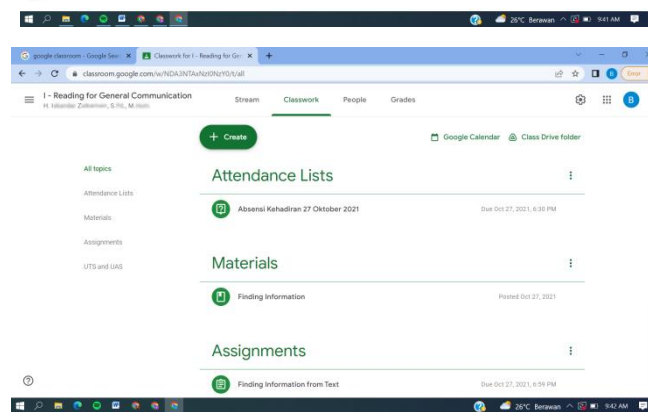
Tabel 2. Sampel *Screenshot* Tampilan *Google Classroom* Dosen yang Belum Mahir

No	Screenshot
1	

2



3



Mengacu pada Tabel 2, dan berdasarkan pengamatan tampilan *google classroom* dosen, ditemukan bahwa selain melakukan perkuliahan daring dengan metode *asynchronous* dosen juga melakukan perkuliahan daring dengan *synchronous* melalui aplikasi *zoom meeting* dan *google meet*. Selanjutnya peneliti mengobservasi berita acara perkuliahan daring. Selama perkuliahan daring, berita acara perkuliahan diisi melalui tautan *google form* yang disediakan oleh fakultas (<https://forms.gle/5tUar6aLkjHRiGyk6>). Ada 16 poin yang wajib diisi oleh dosen pada berita acara perkuliahan daring yaitu sebagai berikut: 1). Tanggal pelaksanaan perkuliahan, 2). Mata kuliah, 3). Dosen pengampu, 4). Program Studi, 5). Semester, 6). Kelas, 7). Pertemuan ke –, 8). Pokok bahasan, 9). Menggunakan (Platform), 10). Dimulai pada pukul, 11). Berakhir pada pukul, 12). Jumlah mahasiswa, 13). Jumlah mahasiswa yang hadir, 14). Jumlah mahasiswa yang tidak hadir, 15). Bukti absensi mahasiswa - *screenshot*/foto daftar hadir mahasiswa, 16). Bukti perkuliahan-*screenshot*/foto bukti perkuliahan. Berikut sampel *screenshot spreadsheet* berita acara perkuliahan daring.

Tabel 3. Sample Screenshot Berita Acara Perkuliahan Daring

No	Screenshot
1	
2	

Dari hasil pengumpulan data sekunder dapat dilihat bahwa dosen mengkombinasikan metode pembelajaran daring *synchronous* dan *asynchronous* semasa pandemi Covid 19. Namun pembelajaran daring dengan metode *asynchronous* jauh lebih mendominasi.

2. Hasil Angket Mahasiswa

Angket telah diberikan secara daring menggunakan *google form* kepada 61 orang mahasiswa semester 6 FKIP Univa Medan. Seluruh responden memberikan jawaban dengan lengkap. Pernyataan angket terdiri atas dua jenis yaitu pernyataan yang mengukur perspektif kognitif (nomor 1, 2, 6, 7, 11, 13, 14, dan 15) dan pernyataan yang mengukur perspektif perilaku (nomor 3, 4, 5, 8, 9, 10, dan 12). Tabel 4 menyajikan hasil angket yang dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Angket Mahasiswa tentang Perspektif Kognitif Mahasiswa terhadap Pembelajaran Daring

Pernyataan	JUMLAH JAWABAN					PERSENTASE				
	STS	TS	RR	S	SS	STS	TS	RR	S	SS
No 1	0	2	5	24	29	0%	3%	8%	40%	48%
No 2	0	6	7	22	30	0%	10%	7%	37%	48%
No 6	1	5	6	20	28	2%	8%	10%	33%	47%
No 7	2	32	13	11	2	3%	53%	22%	18%	3%
No 11	0	29	13	16	3	5%	48%	15%	27%	5%
	SYNC	ASYN	MIX			SYNC	ASYN	MIX		
No 13	18	9	29			37%	15%	55%		
No 14	0	0	1	23	36	0%	0%	2%	38%	60%
No 15	4	18	25	9	2	0%	30%	45%	15%	3%

Dari pernyataan nomor 1 tentang pembelajaran daring merupakan solusi tepat di masa pandemi Covid-19, dapat dilihat bahwa persentase mahasiswa yang sangat setuju dan setuju tidak berbeda signifikan, yaitu 48% dan 40%. Ini berarti menurut sebagian besar mahasiswa pembelajaran daring merupakan solusi tepat di masa pandemi Covid-19. Namun 8% mahasiswa menjawab ragu-ragu dan 3% lagi menyatakan tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada mahasiswa yang merasa ragu bahwa pembelajaran daring merupakan solusi tepat di masa pandemi Covid-19. Berikutnya, pernyataan nomor 2 tentang efektivitas pembelajaran daring sebagai pengganti pembelajaran tatap muka. Sebanyak 48% mahasiswa menyatakan sangat setuju terhadap pernyataan ini. Selanjutnya sebanyak 35% menyatakan setuju. Tetapi ada juga sebanyak 7% mahasiswa menjawab ragu-ragu dan 10% menjawab tidak setuju. Hal ini terjadi karena sebagian kecil mahasiswa beranggapan bahwa pembelajaran daring tidak seefektif pembelajaran tatap muka. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh (Prastyo & Harahap, 2021) yang berjudul *Students' and Lecturers' Perceptions on the Implementation of Online Learning During Covid-19 Pandemic*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan *feedback* yang positif terhadap keefektifan dan fleksibilitas pembelajaran *online*. Hal ini diketahui dari hasil interview dan angket. Responden mengatakan bahwa penerapan pembelajaran *online* sudah efektif dan fleksibel, dan mahasiswa juga antusias dalam pembelajaran *online*.

Pada pernyataan nomor 6, sebanyak 47% mahasiswa menjawab sangat setuju bahwa materi pembelajaran saat daring lebih sulit dipahami. Sedangkan sebanyak 8% mahasiswa beranggapan bahwa memahami materi pembelajaran saat daring tidak lebih sulit daripada saat luring. Hasil angket dari pernyataan nomor 7 menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran saat daring, namun hal tersebut tidak mengakibatkan prestasi belajar mahasiswa menurun. Hal ini dapat dilihat dari persentase jumlah mahasiswa yang menjawab tidak setuju pada pernyataan nomor 7 yaitu sebanyak 53%.

Berikutnya, sebanyak 42% mahasiswa menyatakan tidak setuju bahwa dosen belum mahir dalam melakukan pembelajaran daring. Bahkan sebanyak 5% menyatakan sangat tidak setuju. Sedangkan 27% mahasiswa menyatakan setuju bahwa dosen belum mahir melakukan pembelajaran daring. Hal ini sesuai dengan hasil observasi implementasi metode pembelajaran daring di FKIP Univa Medan dimana masih terdapat dosen yang belum mahir menggunakan *google classroom* dan *zoom meeting*. Hasil pernyataan nomor 13, ditemukan sebanyak 15% mahasiswa menjawab bahwa metode *asynchronous* efektif untuk pembelajaran daring. Sebanyak 33% mahasiswa menyatakan metode pembelajaran daring yang efektif adalah *synchronous*. Namun sebagian besar yaitu sebanyak 55% mahasiswa menyatakan bahwa metode pembelajaran daring yang efektif adalah perpaduan antara *asynchronous* dan *synchronous*. Dari pernyataan nomor 14 diketahui bahwa sebahagian besar mahasiswa yakni sebanyak 60% menyatakan sangat setuju bahwa calon guru perlu dibekali keterampilan untuk mengimplementasikan pembelajaran daring. Namun masih ada 2% persen mahasiswa yang meragukan tentang perlunya hal tersebut. Pada pernyataan terakhir tentang kesiapan mahasiswa sebagai calon guru masa depan untuk melakukan pembelajaran daring dengan baik, ditemukan sebanyak 45% mahasiswa menyatakan ragu-ragu tentang hal ini. Sebanyak 30% menjawab tidak setuju. Hanya 15% mahasiswa menyatakan setuju bahwa dirinya siap melakukan pembelajaran daring dengan baik ketika menjadi guru nanti.

Tabel 5. Hasil Angket Mahasiswa tentang Perspektif Perilaku Mahasiswa terhadap Pembelajaran Daring

Pernyataan	JUMLAH JAWABAN					PERSENTASE				
	STS	TS	RR	S	SS	STS	TS	RR	S	SS
No 3	0	5	14	21	28	0%	8%	10%	35%	47%
No 4	0	2	1	27	30	0%	3%	2%	45%	50%
No 5	1	7	0	29	23	2%	12%	0%	48%	38%
No 8	4	27	5	19	7	7%	45%	5%	32%	12%

No 9	2	11	5	24	18	3%	18%	8%	40%	30%
No 10	0	13	11	21	15	0%	22%	18%	35%	25%
No 12	0	9	6	22	27	0%	15%	3%	37%	45%

Pada pernyataan nomor 3 tercantum tentang fleksibilitas waktu dalam pembelajaran daring. Hasil menunjukkan bahwa 47% mahasiswa sangat setuju bahwa waktu dalam pembelajaran daring dapat diatur dengan mudah. Selanjutnya 35% mahasiswa memberikan jawaban setuju. Selanjutnya pernyataan nomor 4 terkait dengan kendala dalam pembelajaran daring. Sebanyak 50% menjawab sangat setuju dan 45% mahasiswa menjawab setuju bahwa mereka mengalami kendala dalam pembelajaran daring. Ini mengindikasikan bahwa hampir keseluruhan mahasiswa mengalami kendala dalam pembelajaran daring. Hanya 2% mahasiswa menjawab ragu-ragu dan 3% lagi tidak mengalami kendala. Dari pernyataan nomor 5 ditemukan sebanyak 38% mahasiswa sangat setuju bahwa interaksi dalam pembelajaran daring terbatas. Selanjutnya 48% mahasiswa menjawab setuju. Artinya, menurut pengalaman mahasiswa, metode pembelajaran daring yang dilakukan selama ini kurang berhasil menimbulkan interaksi. Meskipun begitu, terdapat 12% mahasiswa menyatakan tidak setuju dan 2% lagi menjawab sangat tidak setuju bahwa interaksi dalam pembelajaran daring terbatas. Hasil dari pernyataan nomor 8 menunjukkan bahwa sebanyak 45% mahasiswa tidak mengalami penurunan motivasi belajar akibat pembelajaran daring.

Sementara itu, sebanyak 40% persen mahasiswa menjawab setuju pada pernyataan nomor 9 bahwa pembelajaran daring sering membosankan. Sebaliknya 18% mahasiswa menjawab tidak setuju dengan pernyataan ini. Artinya menurut pengalaman mahasiswa, metode pembelajaran daring yang diterapkan dosen sudah menyenangkan. Pada pernyataan nomor 10, sebanyak 25% mahasiswa menjawab sangat setuju dan 35% menjawab setuju bahwa peranan orang tua mahasiswa penting dalam mendukung pembelajaran daring. Respon mahasiswa terhadap pernyataan nomor 12 terkait kemungkinan melakukan pembelajaran daring di masa depan walau tidak lagi pandemi menunjukkan bahwa 45% mahasiswa menyatakan sangat setuju. Dalam hal ini mahasiswa dapat melihat kemungkinan yang akan terjadi di masa depan mengingat perkembangan dan perubahan sistem pendidikan yang didukung dengan pemanfaatan teknologi canggih.

3. Hasil Wawancara

Wawancara kepada mahasiswa, dosen, dan ketua prodi terdiri atas 5 pertanyaan. Adapun pertanyaan yang mengukur perspektif kognitif terdapat pada pertanyaan nomor 1, 3, dan 5. Sedangkan pertanyaan yang mengukur perspektif perilaku terdapat di nomor 2 dan 4. Berikut respon yang diperoleh dari wawancara dengan mahasiswa, dosen, ketua prodi, dan Wakil Dekan Bidang Akademik tentang perspektif mahasiswa dan dosen terhadap pembelajaran daring di FKIP Univa Medan selama pandemi Covid-19.

Pertanyaan nomor 1 apakah pembelajaran daring merupakan solusi yang tepat di masa pandemi Covid-19?. Mahasiswa berpendapat: *“Ya, karena saat pandemi covid-19 membuat pembelajaran menjadi terhambat dan tidak dapat berkerumun sehingga mau tidak mau harus belajar daring”* (DK, 22/7/2022). *“Ya pembelajaran daring merupakan solusi yang tepat pada masa pandemi Covid -19, hal ini dikarenakan di masa pandemi pemerintah melarang adanya pembelajaran face to face sehingga solusi yang tepat untuk mengatasi masalah ini adalah pembelajaran daring”* (WS, 22/7/2022). Seluruh responden sependapat bahwa pembelajaran daring merupakan solusi yang tepat di masa pandemi Covid-19. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris juga mendukung pendapat di atas dengan menyatakan: *“Ya, pembelajaran daring merupakan solusi yang tepat pada masa pandemi Covid-19 karena adanya pembatasan pertemuan langsung atau tatap muka sebagaimana kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah”* (WTR, 9/8/2022).

Selanjutnya jawaban pertanyaan nomor 2 tentang kendala internal dan eksternal yang dialami mahasiswa dalam pembelajaran daring adalah sebagai berikut: *“Tentu saja iya, faktor internalnya kurangnya motivasi dan semangat dalam belajar karena harus menatap layar gawai begitu lama dan menimbulkan efek bosan dan lelah. Faktor internalnya tentu saja kendala jaringan, perangkat/gawai yang kurang canggih sehingga wajah terlihat blur”* (YAP, 22/7/2022). Selain itu materi pembelajaran yang sulit dipahami pun menjadi kendala bagi mahasiswa: *“Ya, khusus untuk kami mahasiswa prodi matematika, khususnya pada saat pembelajaran berlangsung daring kami mengalami kesulitan untuk menelaah materi yang disampaikan”* (PA, 22/7/2022). Hal tersebut dibenarkan oleh dosen pengampu mata kuliah: *“Ya, kendala yang dihadapi paling banyak adalah jaringan yang tidak stabil baik dari dosen dan mahasiswa”* (YMH, 4/8/2022). Dosen juga mengalami kendala internal yaitu kendala dalam memanfaatkan teknologi: *“Mahasiswa yang kurang aktif, lama masuk room, kurang pahamnya mahasiswa dengan materi yang disampaikan, lingkungan yang membosankan, koneksi yang buruk”* (MIS, 4/8/2022).

Pertanyaan berikutnya, apakah platform yang digunakan oleh dosen dalam pembelajaran daring cukup membantu untuk memahami pembelajaran dan menumbuhkan interaksi dalam pembelajaran?. Jawaban yang diberikan oleh mahasiswa cukup beragam. Beberapa mahasiswa berpendapat bahwa platform yang digunakan sudah cukup membantu namun beberapa mahasiswa yang lain memberikan jawaban yang berbeda. *“Sudah cukup baik, dari PowerPoint yang di share ataupun video tentang saat dosen menerangkan materi”* (NW, 22/7/2022). *“Menurut saya cukup membantu memahami Pembelajaran karena dosen telah memberikan materi yang cukup untuk bahan belajar”* (SMM, 22/7/2022). Ketua Prodi Pendidikan Matematika berpendapat: *“Platform masih perlu dikombinasikan dengan zoom atau google meet agar terjadi interaksi dalam pembelajaran”* (RMBS, 10/8/2022). Pada pertanyaan nomor 4 tentang peluang melakukan pembelajaran daring di masa depan, responden mahasiswa menyatakan bahwa: *“Menurut saya, tentu saja. Apalagi jika divariasikan dengan luring-daring, pembelajaran lebih variatif, efisiensi waktu, biaya dan tenaga,*

serta lebih memanfaatkan teknologi yang sudah ada” (YAP, 22/7/2022). “Namun, menurut saya tidak harus selalu menggunakan pembelajaran daring bisa dengan *blended*” (HS, 22/7/2022). Hal ini didukung dengan pernyataan dosen pengampu mata kuliah: “*Sangat memungkinkan, karena proses pembelajaran dapat dilakukan dimana saja, kapan saja dan dalam kondisi apapun baik bagi dosen dan mahasiswa*” (IZ, 4/8/2022). Wakil Dekan Bidang Akademik juga memiliki argumentasi yang tidak jauh berbeda tentang peluang pelaksanaan pembelajaran daring di masa depan. “*Tentu saja sangat memungkinkan, di zaman sekarang jarak bukan lagi penghalang untuk kegiatan belajar asalkan guru dan siswa mampu memanfaatkan teknologi*” (MRS, 11/8/2022).

Berikutnya adalah pertanyaan tentang pentingnya mahasiswa calon guru dibekali keterampilan untuk melakukan pembelajaran daring. Responden mahasiswa berpendapat: “*Sangat perlu, karena tanpa disadari, pada zaman sekarang, industri 4.0 yang berbasiskan kecerdasan buatan atau AI (Artificial Intelligence) yang mengharuskan tak hanya dosen, guru, siswa, mahasiswa saja yang harus belajar menggunakan teknologi seperti platform digital learning, namun seluruh elemen lapisan masyarakat juga harus menguasai ini. Tujuannya selain agar tidak ketinggalan zaman, juga memudahkan pengorganisasian, penerapan, serta implementasi dari pembelajaran daring tersebut. Jika seluruh lapisan masyarakat mahir, maka tidak ada lagi kendala gaptek.*” (YAP, 22/7/2022).

Ketua program studi (prodi) Pendidikan Bahasa Inggris juga memiliki pendapat yang tidak berbeda tentang pentingnya pembekalan pembelajaran daring bagi mahasiswa FKIP. Keterampilan yang perlu dimiliki oleh mahasiswa calon guru terkait hal ini adalah keterampilan menguasai teknologi berbasis internet yang bisa mendukung mereka melakukan pengajaran jarak jauh nantinya. “*Mata kuliah yang memungkinkan untuk mendukung hal ini adalah mata kuliah Information and Communication Technology (ICT) dan Multimedia khusus untuk pengajaran dan metode pengajaran berbasis internet*” (WTR, 9/8/2022). Wakil Dekan Bidang Akademik FKIP juga memberikan dukungan tentang pentingnya mempersiapkan mahasiswa untuk melakukan pembelajaran daring dengan baik. “*Menurut saya sebagai calon guru, mahasiswa FKIP perlu belajar melakukan pembelajaran daring, karena kenyataannya tidak semua guru atau dosen terampil mengajar daring. Apalagi di masa depan guru harus bersiap-siap untuk mengajar baik luring, daring, ataupun hybrid*” (MRS, 11/8/2022).

Ketika ditanya kapan prodi di FKIP akan melakukan peninjauan kurikulum dan bagaimana mekanisme mata kuliah baru mengenai pembelajaran daring dapat diadaptasi ke dalam kurikulum yang baru nanti, Wakil Dekan Bidang Akademik memberikan respon sebagai berikut: “*Bulan Oktober tahun 2022 ini prodi di lingkungan FKIP Univa Medan akan melakukan peninjauan kurikulum. Jika kita ingin memasukkan mata kuliah baru yang mendukung pembelajaran daring di kurikulum yang baru, bisa melalui masukan alumni melalui hasil tracer study, masukan dosen tetap prodi, stake holder ataupun pengguna lulusan*” (MRS, 11/8/2022).

Pada analisis data ini dibahas mengenai perspektif mahasiswa dan dosen terhadap pembelajaran daring di FKIP Univa Medan. Terdapat dua jenis perspektif yang dianalisis yaitu perspektif kognitif dan perspektif perilaku. Selanjutnya, dapat dijabarkan hasil analisis terkait upaya yang dapat dilakukan FKIP Univa Medan untuk membekali mahasiswa dalam menjawab peluang dan tantangan dalam pembelajaran daring di Era 4.0. Berdasarkan hasil temuan penelitian, dalam pelaksanaan kelas virtual (*asynchronous*) mahasiswa dan dosen menggunakan platform *google classroom*. Dari data yang diperoleh sebanyak 81.81% dosen sudah mahir menggunakan *google classroom*.

Hasil angket menunjukkan sebanyak 47% mahasiswa menjawab sangat setuju bahwa materi pembelajaran saat daring lebih sulit dipahami, dan 50% mahasiswa juga menjawab sangat setuju, bahwa mereka mengalami kendala dalam pembelajaran daring, 45% menjawab setuju dan sisanya menjawab ragu-ragu. Hal ini mengindikasikan bahwa hampir keseluruhan mahasiswa mengalami kendala dalam pembelajaran daring. Hasil wawancara kepada mahasiswa dan dosen pengampu juga sama terkait kendala yang ada pada pembelajaran daring. Baik dosen maupun mahasiswa mengatakan adanya kendala internal dan eksternal seperti kendala jaringan yang tidak stabil dan perangkat/gawai yang kurang canggih. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mailizar et al. (2020) yang mana hasil penelitiannya menyatakan hambatan yang paling signifikan dalam pembelajaran daring ada di tingkat siswa salah satunya dikarenakan kurangnya akses ke perangkat dan koneksi internet. Selain itu, materi pembelajaran yang sulit dipahami juga menjadi kendala bagi mahasiswa, hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Megawanti et al. (2020), hasil penelitian menyatakan bahwa belajar dari rumah adalah sulit bagi siswa untuk memahami dan menguasai materi pelajaran karena guru tidak menjelaskan atau kurang jelas dalam penjelasannya.

Hasil temuan selanjutnya dari penelitian ini adalah mengenai pentingnya pembekalan pembelajaran daring bagi mahasiswa FKIP. Seperti data yang diperoleh dari hasil interview dengan Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, beliau mengatakan *“mahasiswa calon guru perlu memiliki keterampilan menguasai teknologi berbasis internet yang bisa mendukung mereka melakukan pengajaran jarak jauh nantinya. Mata kuliah yang memungkinkan untuk mendukung hal ini adalah Mata Kuliah ICT dan Multimedia khusus untuk pengajaran dan metode pengajaran berbasis internet.”* Pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Putra, 2020) yang menyatakan bahwa mahasiswa calon guru perlu dibekali dengan seperangkat kemampuan calon guru untuk mengajar terkait dengan keterampilan belajar dan inovasi, keterampilan informasi, media, dan teknologi, serta keterampilan hidup dan karier.

1. Perspektif Kognitif

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa baik mahasiswa maupun dosen memiliki perspektif kognitif yang positif terhadap pembelajaran daring. Hal ini dapat dilihat dari besarnya persentase mahasiswa (48%) yang menyatakan sangat setuju

bahwa pembelajaran daring merupakan solusi yang tepat di masa pandemi Covid-19. Hasil temuan bahwa 47% mahasiswa mengalami kesulitan untuk memahami materi perkuliahan daring, berdasarkan hasil wawancara kondisi ini diakibatkan oleh kendala internal dan eksternal. Meskipun demikian, mahasiswa tidak mengalami penurunan prestasi akibat pemberlakuan pembelajaran daring. Sebanyak 53% mahasiswa menyatakan tidak setuju bahwa pembelajaran daring membuat prestasi mahasiswa menurun. Kemahiran dosen dalam memaksimalkan platform pembelajaran daring sudah cukup baik. Hal ini diketahui dari pernyataan terkait kemahiran dosen dalam melakukan pembelajaran daring dimana sebanyak 48% mahasiswa tidak setuju terhadap pernyataan ini bahwa dosen belum mahir melakukan pembelajaran daring. Tetapi sebanyak 27% mahasiswa menyatakan setuju. Selanjutnya dari hasil wawancara ditemukan bahwa pembelajaran daring sangat memungkinkan untuk dilakukan di masa depan karena di zaman yang serba canggih, sistem pendidikan di Indonesia juga harus berkembang. Namun, beberapa responden menyatakan ada baiknya juga pembelajaran tidak *fully online* tetapi *hybrid*. Menurut mahasiswa metode pembelajaran daring yang efektif adalah perpaduan (*mixed*) antara *synchronous* dan *asynchronous*.

2. Perspektif Perilaku

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden mempunyai perspektif perilaku yang positif terhadap pembelajaran daring. Hal ini ditunjukkan dari hasil angket pernyataan nomor 3 dimana sebanyak 47% persen mahasiswa menyatakan bahwa pengaturan waktu fleksibel dalam pembelajaran daring. Selanjutnya, sebanyak 35% mahasiswa menyatakan setuju bahwa peranan dan dukungan orang tua diperlukan dalam pembelajaran daring. Orang tua hendaknya tidak memberikan tugas rumah di saat jadwal pembelajaran daring. Pemberian ruang khusus yang tenang dan nyaman juga diperlukan oleh mahasiswa. Di sisi lain mahasiswa dan dosen juga memiliki perspektif perilaku yang negatif terhadap pembelajaran daring. Pelaksanaan pembelajaran daring tidak terlepas dari kendala internal dan eksternal yang dihadapi oleh mahasiswa dan dosen. Sebanyak 50% mahasiswa menyatakan sangat setuju bahwa mereka mengalami kendala dalam pembelajaran daring. Bagi mahasiswa, kendala internal yang dihadapi berkaitan kesulitan memahami materi dan kurangnya semangat belajar karena kurangnya interaksi dan komunikasi dalam pembelajaran daring. Pembelajaran daring juga sering membosankan karena mahasiswa lelah harus menatap layar gawai untuk waktu yang lama. Adapun jaringan internet yang sering kali tidak baik merupakan kendala eksternal yang utama baik bagi dosen maupun mahasiswa.

3. Upaya yang dapat dilakukan FKIP Univa Medan untuk membekali mahasiswa dalam menjawab peluang dan tantangan dalam pembelajaran daring di Era 4.0

Demi meningkatkan kompetensi lulusan FKIP Univa Medan sebagai calon guru dalam menghadapi peluang dan tantangan dalam pembelajaran daring di Era 4.0 mahasiswa harus dibekali keterampilan yang dibutuhkan dalam melakukan pembelajaran daring yang baik. Keterampilan tersebut dibutuhkan dalam tiga tahap

dalam pembelajaran yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi/penilaian pembelajaran. Pada tahap persiapan dan pelaksanaan, mahasiswa dituntut untuk mahir menggunakan komputer, memaksimalkan platform pembelajaran misalnya google classroom, google meet, dan zoom. Mahasiswa juga diharapkan mampu membuat video, power point, atau media pembelajaran daring yang kreatif. Metode pembelajaran juga harus divariasikan agar tidak monoton yaitu dengan memadukan metode *synchronous* dan *asynchronous*. Mahasiswa juga harus belajar menggunakan *online quiz* atau aplikasi lain baik yang bersifat *real time*, contohnya Kahoot, Paddlet, Jamboard maupun *non-real time*, misalnya google form, google classroom. Kemampuan berkomunikasi juga diperlukan pada tahapan ini yaitu kemampuan memberikan *feedback* baik secara lisan maupun tulisan. Untuk menjawab kebutuhan ini, maka perlu dilakukan peninjauan kurikulum prodi di lingkungan FKIP Univa Medan. Adapun mata kuliah yang dapat ditambahkan sesuai hasil wawancara antara lain literasi teknologi, ICT dan multimedia dalam pembelajaran Matematika, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia, dan micro teaching pembelajaran daring. Mata kuliah ini dapat dimasukkan ke dalam kurikulum melalui hasil *tracer study*, masukan dari dosen tetap prodi, masukan dari stake holder, atau dari pengguna.

KESIMPULAN

Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah pembelajaran daring atau secara *online* sebaiknya tidak dilaksanakan secara daring seluruhnya (*fully online*), tetapi menggunakan metode pembelajaran bauran (*hybrid*), yaitu dengan mengkombinasikan atau memadukan antara metode *synchronous* dan *asynchronous*. Selain itu penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengetahui perspektif mahasiswa dan dosen terhadap pembelajaran daring saja, namun nantinya akan menjadi bahan masukan untuk peninjauan kurikulum program studi di lingkungan FKIP Univa Medan. Namun, mata kuliah yang akan ditambahkan pada kurikulum program studi untuk membekali mahasiswa dalam melakukan pembelajaran daring nantinya belum tentu dapat digeneralisasikan dengan kebutuhan kurikulum prodi kependidikan yang ada pada universitas lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, R. H. S. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-I*, 7(5), 395–402.
- Arnesi, N., & Hamid, A. (2015). Penggunaan Media Pembelajaran Online – Offline Dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris. *Jurnal Teknologi Informasi & Komunikasi dalam Pendidikan*, 2(1), 85–99.
- Aw, S. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Cahyadi, A. P. (2020). Problematika Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19 : (Studi Kasus Sekolah Tapal Batas Madrasah Ibtidaiyah Darul Furqon. *Jurnal Borneo Humaniora*, 3(2), 85–91.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 55–61.

- Fadilla, A. N., Relawati, A. S., & Ratnaningsih, N. (2021). Problematika Pembelajaran Daring pada Pembelajaran Matematika di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 1(2), 48–60.
- Mailizar, M., Almanthari, A., Maulina, S., & Bruce, S. (2020). Secondary School Mathematics Teachers' Views on E-Learning Implementation Barriers during the COVID-19 Pandemic: The Case of Indonesia. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 16(7), 1–9.
- Martono, N. (2010). *Metode penelitian kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Megawanti, P., Megawati, E., & Nurkhafifah, S. (2020). Persepsi Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2), 75–82.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. New York : Sage Publications.
- Narayana, I. W. G. (2016). Analisis terhadap hasil penggunaan metode pembelajaran synchronous dan asynchronous. *Seminar Nasional Teknologi Informasi Dan Multimedia*, 4(1), 139–144.
- Prastyo, Y. D., & Harahap, A. (2021). Students' Perceptions on the Implementation of Online Learning in Pandemic Era. *Jurnal Kiprah*, 9(2), 108–118.
- Pratiwi, E. (2020). Dampak Covid-19 terhadap Kegiatan Pembelajaran Online di Sebuah Perguruan Tinggi Kristen di Indonesia. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 34(1), 1–8.
- Putra, M. J. A. (2020). Kesiapan Calon Guru Menghadapi Tantangan Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Guru Sekolah Dasar*, 13–18.
- Putria, H., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). Analisis Proses Pembelajaran dalam Jaringan (daring) Masa Pandemi Covid- 19 Pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 861–872.
- Sugiyono, S. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Theffidy, S. G. A. (2020). *Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0 di Tengah Covid-19*. <https://www.ombudsman.go.id/pengumuman/r/artikel--pendidikan-era-revolusi-industri-40-di-tengah-covid-19>, diakses pada 10 November 2022, pukul 10.27 WIB.